

DESKRIPSI PSIKOLOGIS PERCINTAAN TOKOH SYAIR *BURUNG PUNGGUK*

Hadi Rumadi

Dosen Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni

Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia FKIP Universitas Riau

ABSTRACT : The background of this research is the study of literature as one long, poetic plays an important role in the development of Malay literature. As a media development and preservation, this study focuses on the inner conflict romance characters in the poem *Burung Pungguk*. Figure symbolized by the *Burung Pungguk* inner conflict within him which missed the moon as female characters. The formulation of this research is how the depiction of the inner conflicts of the characters in the poem *Burung Pungguk*? The purpose of this study is to describe the inner conflict experienced by the characters *Burung Pungguk* poems. The theory is used to study the theory of poetry, the inner conflict related to the id, ego, and superego. This research method is descriptive so that kind of research is a qualitative category. Research data relating to linguistic elements pendayaagunaan sentence, discourse, and linguistic phenomena meninterpretasikan their inner conflicts figures. The data source is the text of the poem *Burung Pungguk*. Pengumpulan data using techniques of documentation. The results obtained through a series of studies showing that the characters inner turmoil experienced violent conflict. Descriptions of inner conflict interpreted through the use of language elements that define the character of the language, attitudes, and the upheaval of one's soul. Whether through linguistic expressions and gestures and attitudes poem characters.

Keywords: Inner Conflict, Poetry

ABSTRAK : Latar belakang penelitian ini adalah sebagai salah satu penelitian sastra lama, syair memegang peranan penting dalam perkembangan sastra Melayu. Sebagai media pengembangan dan pelestarian, penelitian ini memfokuskan pada konflik batin percintaan tokoh yang ada dalam syair *Burung Pungguk*. Tokoh yang disimbolkan dengan Burung Pungguk mengalami konflik batin di dalam dirinya yang merindukan Bulan sebagai tokoh perempuan. Rumusan penelitian ini adalah bagaimanakah penggambaran konflik batin tokoh dalam syair *Burung Pungguk*? Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan konflik batin yang dialami oleh tokoh syair *Burung Pungguk*. Teori yang digunakan untuk menelaah adalah teori syair, konflik batin yang berkaitan dengan id, ego, dan superego. Metode penelitian ini adalah deskriptif sehingga jenis penelitian ini berkategori kualitatif. Data penelitian berupa unsur kebahasaan yang berkaitan dengan pendayaagunaan kalimat, wacana, dan fenomena kebahasaan yang meninterpretasikan adanya konflik batin tokoh. Sumber data adalah teks syair *Burung Pungguk*. Pengumpulan data menggunakan teknik dokumentasi. Hasil penelitian yang diperoleh melalui serangkaian penelitian menunjukkan bahwa pergolakan batin tokoh mengalami konflik hebat. Pendeskripsian konflik batin diinterpretasikan melalui penggunaan unsur kebahasaan sehingga aspek bahasa menentukan karakter, sikap, dan pergolakan jiwa seseorang. Baik melalui ungkapan kebahasaan maupun isyarat dan sikap tokoh cerita syair.

Kata Kunci : Konflik Batin, Syair

PENDAHULUAN

Salah satu sastra lama berbentuk lisan yang harus dilestarikan adalah syair. Syair merupakan bagian dari sastra daerah yang masih lestari hingga sekarang. Jenis cerita itu juga bervariasi minat dan ragam pendengarnya. Cerita jenaka banyak disukai oleh kalangan remaja, sedangkan cerita-cerita mengenai budi pekerti dan keagamaan banyak menarik minat kalangan orang dewasa. Sebagaimana yang dinyatakan oleh Hamidy (1994:35) berikut ini,

Pemakaian bentuk syair dan hikayat untuk bercerita merupakan jenis bentuk karya sastra yang paling banyak disukai oleh orang Melayu dalam abad ke 19 sampai perempat abad ke 20. Bentuk itu merupakan pembaharuan dari pada bentuk dongeng atau cerita rakyat yang terdahulu yang memakai bentuk prosa. Dalam tradisi sastra tulis di Riau, boleh dikatakan tak ada beda yang tajam antara syair dan hikayat. Bentuk syair dipakai untuk bercerita dengan rangkaian puisi berupa empat empat baris serta dengan sajak akhir yang sama.

Dalam tradisi kepenyairan yang mengambil pola syair, dapat dilihat suatu latar belakang yang kuat tentang motif penulis memaparkan syair. Syair diungkapkan sebagai suatu usaha menyampaikan kecintaan dan suasana hati terhadap agama Islam. Oleh karena itu, syair akan dapat dipahami dengan seksama melalui penghayatan dan perenungan terhadap simbol-simbol agama dalam agama Islam.

Pernyataan kecintaan terhadap tuhan, sebagai anugerah yang tiada bandingannya serta kecintaan terhadap Muhammad Saw. sebagai pemimpin dan junjungan yang sempurna merupakan akar dari pada puisi-puisi yang mengambil pola syair, sehingga mampu memancarkan nilai tentang keagamaan, sesuai dengan yang diperintahkan dan yang dilarangnya. Pendapat tersebut, diperkuat oleh Hamidy (1984:16) menyatakan “isi syair yang bernafaskan Islam menyentuh perasaan pendengar atau pembacanya. Dalam batas tertentu, bait syair mampu meyakinkan hati dan pikiran pembaca dan pendengarnya untuk dapat meluruskan hati yang ragu, betapa syair

mempunyai kekuatan untuk jaminan keselamatan yang abadi”.

Isi syair berkaitan dengan masalah politik atau keuangan negara, namun sebagian besar tentang percintaan di kalangan atas (misalnya bangsawan, saudagar kaya, dan sebagainya). Cerita percintaan semacam ini biasanya tidak ditulis dalam bentuk prosa, melainkan disusun dalam bentuk syair.

Syair *Burung Pungguk* merupakan karya sastra yang harus dilestarikan. Hal ini dikarenakan pada syair terdapat nilai-nilai kehidupan yang sangat penting sebagai cerminan hidup. Nursisto (2002:2) menyatakan “karya sastra adalah sesuatu yang menyenangkan hati dan jika ditilik dari isinya karya sastra memiliki nilai kegunaan bagi siapa saja yang mampu mengapresiasi, karya sastra bukan hanya sekedar dibaca dan dihayati sebagai pengisi waktu melainkan karya sastra terkandung nilai-nilai yang bermakna bagi kehidupan.”

Nilai-nilai kehidupan yang disampaikan melalui syair terutama syair *Burung Pungguk* yang menceritakan kisah percintaan antara seorang lelaki dengan perempuan dalam kungkungan ruang, jarak dan waktu. Secara ringkas terlihat pertentangan hati antara status, kekerabatan dan kasta yang menggambarkan perbedaan. Perbedaan yang terjadi antara tokoh Pungguk dan Bulan.

Syair *Burung Pungguk* merupakan salah satu syair simbolik. Kata dasar simbolik adalah simbol. Kata “simbol” berasal pula dari bahasa Yunani kuno “syimbolos” berarti tanda, ciri atau lamban, dan dalam KBBI (2005:1066) kata simbol diartikan simbol atau lambang. Kata “symbolic” mempunyai arti simbolis yaitu sebagai lambang.

Syair *Burung Pungguk* merupakan salah satu hasil cipta sastra yang dapat dikaji mengenai bagaimana mengungkapkan sarana sufistik yang sesuai dengan pengarangnya agar dapat memberikan maksud dan pesan kepada pendengar atau pembaca Syair *Burung Pungguk*, di samping adanya pengaruh luar yang membawa perubahan terhadap sastra Melayu terutama syair. Selain itu, melalui pengajian ini sebagai salah

satu amanah yang harus diketahui dan dianut oleh masyarakat. Hal-hal itulah yang melatarbelakangi penulis menentukan masalah mengenai Konflik Batin Percintaan Tokoh Syair *Burung Pungguk*.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah penelitian ini adalah bagaimanakah Deskriptif Konflik Batin Percintaan Tokoh Syair *Burung Pungguk*? Cara pemecahan masalah dalam penelitian ini menggunakan metode analisis deskripsi yang berdasarkan penelitian kualitatif. Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan Konflik Batin Percintaan Tokoh Syair *Burung Pungguk*. Hasil penelitian ini diharapkan berkontribusi terhadap pembelajaran apresiasi sastra. Pembelajaran mengenai konflik batin percintaan tokoh merupakan salah satu bagian dari disiplin ilmu psikologi sastra dan teori sastra yaitu teori struktural. Setelah membaca secara cermat, relevansi bagi sekarang adalah bahwa hasil penelitian ini diharapkan berkontribusi juga sebagai refleksi bagi kehidupan manusia secara nyata, bahwa manusia mempunyai batas pikiran dan pengetahuan terhadap hal yang akan dicapai, tetapi takdir menentukan lain. Bagi dunia pendidikan, tentu saja memiliki kontribusi yang luar biasa, anak-anak dapat belajar bahkan mengimplementasikan peran konflik yang mempengaruhi psikologis tokoh.

1. Hakikat Syair

Syair merupakan jenis puisi lama yang paling terkenal. Waluyo (1987:8) mengemukakan bahwa “pantun dan syair kedua jenis puisi ini adalah jenis puisi lama yang paling terkenal. Jenis-jenis puisi lama lainnya ialah: talibun, gurindam, tersina, dan sebagainya.” Selanjutnya dikatakan oleh Sudjiman (1986:73) menyatakan, “Syair adalah jenis puisi lama yang tiap baitnya terdiri atas empat larik yang bersajak sama, isinya dapat merupakan kiasan yang mengandung unsur mitos maupun sejarah.”

Menurut Nursisto (2000:17) “Kata syair berasal dari bahasa Arab ‘suur’ yang berarti perasaan”. Dalam artian, bahwa penyair menungkapkan segala perasaannya dalam kata-kata yang indah dan menarik yang tersusun dalam

bait-bait syair. Syair adalah suatu bentuk puisi Melayu tradisional yang sangat populer. Kepopuleran syair sebenarnya berdasarkan pada sifat penciptaannya yang memiliki gaya naratif atau cerita, sama seperti bentuk prosa, yang mana sangat berbeda dengan pantun, seloka, dan gurindam. Istilah syair berawal ketika orang Gujarat berdagang ke Indonesia sambil menyebarkan agama Islam. Kedatangan orang Gujarat juga membawa kebudayaan Arab terutama sastra dan bahasanya.

Syair merupakan genre pokok puisi Melayu tertulis selama priode klasik. Braginsky (1998:225) menjelaskan bahwa, “puisi-puisi naratif, atau syair (kata Melayu ‘syair’ berasal dari kata Arab syi’r, yang berarti ‘sajak’, puisi)”. Dari defenisi di atas Syair ini berupa kuatren-kuatren beirama tunggal yang terpola a/a/a/a, b/b/b/b, dan c/c/c/c. Syair seperti diketahui mempunyai bait yang terdiri dari empat baris. Bunyi akhir setiap baris kalimat syair mengikuti pola persajakan a/a/a/a. Jumlah suku kata pada setiap baris kalimat dalam bait syair berbeda-beda. Ada yang sembilan suku kata dalam satu baris, ada lima suku kata dalam satu barisnya, dan ada pula yang hanya empat suku kata dalam satu barisnya.

2. Konflik Batin Tokoh

Konflik batin disebabkan oleh keadaan pribadi individu yang saling konflik. Adanya pertentangan dalam diri individu untuk mengambil sebuah keputusan. Adanya kesalahpahaman bisa mengakibatkan konflik dalam bentuk fisik dan batin. Apabila seseorang mengeluarkan amarahnya maka menjadi konflik fisik, apabila terjadi dalam diri individu, itulah yang disebut konflik batin. “peristiwa batin adalah sesuatu yang terjadi dalam batin, hati, seorang tokoh”. (Nurgiyantoro, 2009:123-124).

Konflik yang terjadi di masyarakat ada bermacam-macam. Handoko (dalam darwin, 2008:68) membedakan konflik yaitu, konflik menjadi empat jenis, yaitu; (1) konflik dalam diri individu, (2) konflik antar individu dalam organisasi, (3) konflik antar individu dengan kelompok, dan (4) konflik antar organisasi.

Siswanto (2008:159), berpendapat bahwa, “konflik atau tikaian adalah ketegangan atau pertentangan antara dua kepentingan atau kekuatan di dalam cerita rekaan atau drama. Pertentangan ini terjadi dalam diri satu tokoh, antara dua tokoh, antara tokoh dan masyarakat atau lingkungannya, antara tokoh dan alam, serta antara tokoh dan tuhan. Ada konflik lahir dan konflik batin”.

Konflik bahkan mungkin disebabkan oleh diri sendiri, misalnya seorang tokoh akan memutuskan sesuatu yang penting, yang masing-masing menuntut konsekuensi sehingga terjadi pertentangan dalam diri sendiri. Namun biasanya ada juga pengaruh kekuatan antagonis yang berada di luar diri walau secara tak langsung. Konflik batin muncul karena adanya dua pendapat atau keinginan yang menguasai individu secara bersama. Dalam sebuah karya sastra konflik akan selalu hadir. Konflik merupakan salah satu unsur intrinsik karya sastra.

Pembahasan konflik batin berkenaan dengan Pendekatan Psikologi Sastra. Psikologi yaitu ilmu tentang kejiwaan. Sedangkan Psikologi Sastra yaitu ilmu yang mengkaji masalah kejiwaan dalam karya sastra. Psikologi berasal dari kata *psyche* yang berarti jiwa dan *logos* yaitu *science* atau ilmu mengarahkan perhatiannya pada manusia sebagai objek studi, terutama pada sisi perilaku dan jiwa.

Dalam kajian kejiwaan, jiwa manusia akan mengalami masalah atau yang kita sebut dengan konflik. Konflik merupakan suatu pertentangan atau pertikaian yang terjadi pada tokoh-tokoh dalam sebuah cerita. Konflik didefinisikan sebagai suatu proses interaksi sosial di mana dua orang atau lebih, atau dua kelompok atau lebih, berbeda atau bertentangan pendapat, nilai, atau tujuan mereka.

Dalam sebuah cerita fiksi keberadaan konflik akan sangat penting demi kemenarikan sebuah cerita. Nurgiyantoro (2009:122) berpendapat bahwa, “yang dihadapi dan menyita perhatian pembaca sewaktu membaca suatu karya naratif adalah (terutama) peristiwa-peristiwa konflik, konflik yang semakin memuncak, klimaks, dan kemudian

penyelesaian”. Karena itu, tanpa adanya konflik, sebuah novel tidak akan menarik. Menurut Alwison (2004:172) konflik adalah pertentangan antara kekuatan yang berhadapan dalam fungsi manusia, yang tidak dapat dihindari. Mengalami konflik tidak berarti mengidap neorotik. Konflik dalam diri sendiri adalah bagian yang integral dari kehidupan manusia.

METODOLOGI PENELITIAN

Metode penelitian ini adalah analisis deskripsi. Ratna (2006:53) menyatakan bahwa deskriptif analitis adalah upaya menggambarkan fakta kemudian disusun dengan analisis. Jadwal Pelaksanaan ini berdasarkan Pedoman Pengelolaan Penelitian FKIP, Universitas Riau, tahun 2013, penelitian ini akan dilaksanakan mulai minggu ketiga bulan Agustus 2013, yakni setelah proposal penelitian diterima. Jangka waktu penelitian sampai November 2013. Dengan demikian, penelitian ini akan berlangsung selama tiga bulan. Jenis penelitian ini adalah kualitatif. Data penelitian berupa aspek kebahasaan yang dapat dikategorikan ke dalam penggunaan kali

mat, wacana, pernyataan dan fenomena-fenomena kebahasaan lainnya. Sumber data penelitian ini adalah teks *syair Burung Pungguk*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Isi Cerita Syair Burung Pungguk

Syair Burung Pungguk menceritakan kisah seorang pemuda yang jatuh cinta kepada seorang gadis. Ia tergila-gila oleh keelokan paras bulan itu. Tingkah laku Pungguk tidak menentu lagi. Tiap saat ia dihanyutkan oleh rasa rindunya kepada Bulan. Bila bulan tidak terbit, Pungguk pergi tidak menentu arah tujuannya. Kalau Bulan tidak menampakkannya, Pungguk hanya dapat memandang tanpa dapat berbuat apa pun. Hatinya gundah, perasaannya makin hancur, namu cintanya kepada Bulan makin besar dan tetap membara.

Guna melepaskan rindunya, Pungguk berusaha menghampiri Bulan. Tapi ia harus berhadapan dengan Bintang candung, Puyuh Laga, Kuntum Seroja, Mega, Awan, Bintang

Belantik, Zahra dan Raya yang tinggal disekitar Bulan, karena mereka telah mengetahui perihal Pungguk yang tergilagila terhadap Bulan. Terdorong oleh rasa kasihan mereka berusaha menolong Pungguk dengan memberi nasehat agar berhati-hati dalam menghampiri Bulan; daerah itu penuh dengan bahaya. Ia harus berhati-hati terhadap merak, para penjaga dan teman-teman Garuda lainnya. Dinasehatkan juga agar Pungguk dapat menahan diri, jangan terburu napsu agar badannya selamat. Bahkan disarankan agar Pungguk mundur saja dan menerima keadaan, dari pada mendapat celaka.

Pungguk merasa bahwa Bintang-bintang, Mega, awan bersimpati dengannya dan ia terhibur oleh sikap mereka yang ingin membantu Pungguk. Dengan dibantu oleh teman-temannya keinginan dan tekad Pungguk ingin bertemu dengan Bulan bertambah besar, meskipun jalan yang ditempuh penuh mara bahaya.

Bintang Timur mengetahui tekad Pungguk. Hal itu disampaikannya kepada Bulan. Bulan sangat gembira mendengarnya, ternyata Bulan pun mencintai Pungguk. Maka tepat pada waktu yang telah ditentukan Pungguk datang ketempat Bulan diantar oleh Cendrawasih. Bulan telah menunggunya. Keduanya saling melepas kerinduannya, saling membujuk, merayu dan bercumbu-cumbuan. Saat itu mereka sangat bahagia. Rindu yang terpendam selama ini telah terobati.

Fajar menyingsing, Pungguk pun minta diri. Ia pergi ke gunung inderamaharupa untuk bertapa beberapa lamanya, memohon agar ia dapat bersatu dengan Bulan. Sejak ditinggalkan Pungguk, Bulan merasaa kesepian dan selalu mengharapkan kehadiran kekasihnya. Burung Angkasa, Merpati, Dewata dan Bintang Jati yang mengetahui dimana Pungguk berada diutus menemuinya. Mereka menceritakan perihal Bulan.

Pungguk merasa bahwa permohonannya untuk bersatun dengan Bulan tidak akan terkabulkan. Ia menjadi putus asa dan berani mati. Tanpa berpikir panjang Pungguk

memutuskan bersedia akan menghadapi segala bahaya yang mungkin akan ditemui dalam usahanya bersatu dengan kekasihnya. Mahluk-mahluk disekitarnya berusaha membantu pertemuan kedua insan yang saling merindukan itu, dan akhirnya kedua pasangan kekasih itu berhasil melepaskan rindunya. Dalam kesempatan itu mereka berjanji akan sehidup semati dan bersedia menghadapi segala marabahaya yang mengancam dirinya.

Garuda dan Rajawali mengetahui perbuatan Pungguk dan Bulan. Pungguk pun sadar adanya bencana yang menanti. Pungguk lalu meminta diri agar Bulan merelakannya karena ia harus menghadapi tantangan maut. Bulan sangat terharu. Pungguk segera melayang menuju gunung inderasuli. Garuda dan Rajawali telah menunggu kedatangannya. Pertarungan tidak dapat dihindarkan lagi. Pungguk segera dikepung. Walaupun Pungguk mempergunakan senjata keris dan bersikap seperti Rajuna, tetapi karena ia menghadapi dua lawan yang gagah perkasa dan kuat tenaganya, maka ia tidak dapat menghindarkan diri dari kematian; ia terbunuh juga. Pungguk ditenggelamkan kedalam sungai, dan di sanalah ia menghembuskan nafas terakhirnya.

Bulan mendengar kematian Pungguk. Hatinya makin pilu dan ingin mati bersama. Teman-temannya berusaha menyadarkannya agar ia tidak menempuh jalan demikian, karena hal itu sangat berbahaya apa bila terdengar oleh Rajawali. Bulan pun menurut nasehat teman-temannya.

Pada akhir cerita disebutkan bahwa Pungguk akhirnya tumbuh menjadi Cendawan. Sejak itu Pungguk tidak dapat lagi pergi menghampiri Bulan. Demikianlah takdir yang menimpa diri Pungguk dalam merindukan Bulan. Konon itu pula sebabnya sampai sekarang bila terang bulan maka burung Pungguk terbang meninggalkan sarangnya guna menikmati cahaya bulan.

2. Konflik Batin Tokoh yang Berkenaan dengan *Id* dalam Syair *Burung Pungguk*

Bait 5 baris 3

Dari hati terlalu murung

Dikarang syair seekor burung

Sakitnya hati *dendam* berkurung

Gila merawan segenap lurung

Bait syair di atas memperlihatkan adanya konflik batin yang dialami oleh Burung Pungguk. Dari bait tersebut terungkap bahwa Burung Pungguk merasa sakit hati disebabkan oleh cintanya kepada Bulan yang tidak ada jawaban. Jawaban di sini maksudnya cintan Burung Pungguk terhadap Bulan tidak pernah ia dapatkan.

Bait 7 baris 1

Dendam merawan terlalu pilu

Seperti diiris dengan sembilu

Sebab terkenangkan dahulu

Laksana gelombang palu memalu

Baris pertama pada kata *dendam* memberikan gambaran konflik batin yang dialami oleh Burug Pungguk. Uraian dari bait ke-7 tersebut dapat disimpulkan bahwa Burung Pungguk merasa sakit hati yang disebabkan oleh cintanya kepada Bulan yang semakin hari semakin tidak menentu, semakin ia coba untuk melupakan Bulan semakin kuat pula perasaannya terhadap Bulan. Dan bahwak semakin ia mencoba untuk merindukan Bulan, malah rasa rindunya membuat ia merasa semakin sakit hati.

Bait 11 baris 4

Bersyair burung Cendrawasih

Pungguk nin rindukan kasih

Melihat Bulan cahayanya perih

Cinta yang lain habis pada adinda kasih

Konflik batin dalam bait syair ini menggambarkan bahwa Burung Pungguk tidak bisa berpaling dari cintanya Bulan. Ia merasa Bahwa Bulan-lah yang bisa memberi, memenuhi dan menyempurnakan hidupnya. Sehingga ia tidak bisa berpikir secara rasio untuk melihat orang-orang yang berada disekitarnya.

Bait 14 baris 2

Pungguk merawan sahaja kala

Kalbunya hancur tidak berkala

Menghempaskan bulang dari kepala

Lakunya seperti orang yang gila

Tidak heran jika seseorang telah jatuh cinta, ia akan lupa dengan dirinya. Begitupula denga seseorang yang ingin melepaskan diri dari bayang-bayang cintanya kepada seseorang, hal ini juga yang di alami oleh tokoh utam dalam Syair *Burung Pungguk* yang terlihat pada bait syair diatas.

Bait 15 baris 1 dan 2

Tidak kuasa menaruh hati

Dari pada hidup baiklah mati

Anak angkuh makan merendam

Kayu dap-dap dimakan api

Konflik batin tokoh Burung Pungguk semakin memuncak saat ia merasa sudah tidak tahan lagi dengan kegelisahan hatinya yang semakin hari semakin membuat dia tidak berdaya dengan permasalahannya. Hal ini tergambar dari bait syair di atas "*Tidak kuasa menaruh hati, Dari pada hidup baiklah mati*".

Bait 16 baris 3

Bukannyamuda mandi bergempa

Tidak kuasa duduk bercinta

Ayuhai kakanda adinda *bunuhlah* sahaya

Tidak kuasa mandi berlimbah

Bait syair di atas memperlihatkan konflik batin Burung Pungguk yang telah di puncak amarah. Ia tidak bisa lagi berpikir denga rasio untuk mencari solusi dari permasalahan yang dihadapinya. Keinginannya hanya satu yaitu keluar dari masalahnya tandap berpikirk panjang yaitu dengan cara mengakhiri hidupnya.

3. Konflik Batin Tokoh yang Berkenaan dengan *Ego* dalam Syair *Burung Pungguk*

Bait 17 baris 2

Masanya Bulan sedang mengembang

Hatinya Pungguk sangatlah *bimbang*

Memandang kawannya sudah terbang

Penuh sesak kawannya simbang

Bait syair ini memberi gambaran konflik batin Burung Pungguk pada ranah *ego*. Bait syair ini dapat di jelaskan bahwa Burung Pungguk tidak terburu-buru dalam mengambil keputusan

saat kawan-kawannya tidak mau lagi memberi masukan atau solusi atas masalah yang dihadapinya.

Bait 21 baris 2

Di atasnya kayu Pungguk melompat
Terkenangkan Bulan hatinya tumpat
 Sakitnya lamanya mengadap merayu
 Bulan mengembang tidak terpayu

Gambaran dari bait syair ke-21 ini bahwa Burung Pungguk masih tertekan oleh masalah percintaan yang dialaminya, yaitu antara dirinya dengan Bulan. Akan tetapi Burung Pungguk masih bisa mengendalikan dirinya dalam berpikir memakai rasio untuk mengambil keputusan dalam hidupnya. Hal ini terlihat jelas pada baris-baris syair di atas.

Bait 22 baris 1 dan 4

Di atas kayu demi *merindu*
 Paksi menangis tersendu-sendu
 Mendengar bunyinya burung Beledu
Terkenang masa di dalam peradu

Konflik batin Burung Pungguk terlihat juga pada bait syair ke-22. Bait syair ini menjelaskan bahwa walaupun Burung Pungguk merasa sedih karena ia teringat akan masa-masa indah berasama kekasihnya Bulan. Akan tetapi kesedihannya itu tidak membawanya kepada kelemahan yang terus merengut kekuatannya untuk menjalankan hidupnya sehari-hari, ia hanya bersedih sejenak dan setelah itu ia melanjutkan aktivitasnya seperti biasa tanpa merasa ada masalah yang dihadapinya.

Bait 26 baris 2

Pungguk terbang dahan beraksa
 Di dalam hati *rusak binasa*
 Tubuhnya halus samar berasa
 Digoda bulan dari angkasa

Bait 34 baris 4

Gemerlapan cahaya bintang keratika
 Rupanya mejelis bagai dipeta
 Segala bintang bercahaya belaka
 Pungguk melihat bertambah *duka*

Penjelasan bait syair ke-34 ini bahwa Burung Pungguk merasa sedih saat ia melihat kawan-kawannya bermain riang dan gembiranya tidak seperti dia yang selalu sedih dengan konflik yang dihadapinya. Di sini

tergambar jelas bahwa rasio Burung Pungguk masih doinan dan ia ingin seperti kawan-kawannya yang selalu riang dan gembira menjalani kehidupannya. Hal ini lah yang digambarkan dalam baris-baris bait syair ini walaupun ia merasa sedih akan tetapi kesedih itu tidak ia tumpahkan atau ia salurkan dengan cara *id* yang bekerja akan tetapi *ego*-nyalah yang masih ia gunakan.

Bait 42 baris 4

Ke sana kemari pungguk terbang
 Melihat cahaya bulan mengembang
 Dari pada sangat takutkan sumbang
 Makanya berhati *bimbang*

Konflik batin Burung Pungguk tidak terhenti samapai di bait syair ke-34 saja, terlihat juga pada bait syair ke-42 yang menjelaskan bahwa Burung Pungguk mengalami kebimbangan saat melihat kekasihnya yaitu Bulan akan tetapi ia tidak bisa berjumpa ataupun hanya untuk mengucapkan salam barang sekali pun. Akan tetapi kebimbangan Burung Pungguk itu tidak membuatnya hilang akal sehat, kebimbangannya itu diarahkannya dengan berjalan-jalan atau hanya mundur mandiri di sekitar tempat ia berdiri. Hal ini yanglah yang menjadikan bait syair ini tergolong kepada bagian *ego*, karena membuat Burung Pungguk masih berpikir secara rasio.

Bait 49 baris 4

Di atas kayu Pungguk bercinta
 Gundahnya tidak lagi menderita
 Melihat Bulan cinta nyata
Hancur luluh rasanya anggot

Bait syair ini juga memberi gambaran bahwa Burung Pungguk sudah bisa menerima dan mengikhlaskan apa yang terjadi di dalam hidupnya termasuk juga dengan permasalahan percintaanya dengan Bulan walaupun hatinya masih merasa sakit. Hal ini dapat di jumpai pada baris ke-2 “Gundahnya tidak lagi menderita”.

4. Konflik Batin Tokoh yang Berkenaan dengan *Superego* dalam Syair *Burung Pungguk*

Bait 31 baris 3

Ia menentang dadi saujana
 Didalam hatinya gundah gulana

Jikalau tidak *tuhan rabbana*
Tidaklah Pungguk sampai kesana

Bait syair di atas memberi gambaran bahwa Burung Pungguk yang mengalami kegundahan di dalam hatinya yaitu kesedihan karena cinta yang ia rasakan berbeda dari kawan-kawannya yang sama merajut talikasih dengan kekasih-kekasih merka. Walau pun demikian Burung Pungguk tetap masih bisa memberi pencerahan terhadap permasalahan yang dialaminya. Konflik batin yang ia rasakan memberi perujudan terhadap pendekatan dirinya kepada Sang Pencipta. Dengan demikian cara Burung Pungguk dalam mengatasi konfliknya yaitu dengan cara pendekatan diri kepada tuhan dan di tambah dengan solusi pemikiran yang tepat dari permasalahan yang di hadapinya. Hal ini terungkap dari baris syair ke-3 pada bait syair di atas. Di sinilah letak pembagian *superego* dalam konflik Batin Syair Burung Pungguk.

Bait 35 baris 3
Bintang di langit berbagai rupa
Pungguk merawan badan terlepas
Mintalah *doa* tidaklah lupa
Dengan bulan hendak berjumpa

Gambaran bait syair ke-35 ini bahwa Burung Pungguk dalam memecahkan permasalahan yang dihadapinya selama ini yaitu dengan cara meminta pertolongan kepada Tuhan. Pungguk Merasa dengan cara berdoa kepada Tuhan semoga permasalahan yang dihadapinya mendapatkan jalan keluar dan keinginannya untuk menjalinkasih dengan Bulan dapat terlaksanakan. Penjelasan dari rangkaian tulisan di atas dapat dilihat dalam baris syair ke-3 pada bait syair di atas.

Bait 45 baris 4
Mengenangkan untung tiadalah indah
Teringatkan zaman yang telah sudah
Dari pada sangat hatinya gundah
Siang dan malam tunduk tengadah

Penjelasan bait syair di atas bahwa Burung Pungguk dalam mencari solusi dari permasalahannya yaitu pendekatan diri kepada Tuhan. Hal ini tergambara dari baris-baris syair di atas. Pendekatan yang di lakukan Burung

Pungguk kepada Tuhannya dengan cara berdoa kepada Tuhan pada saat ia melakukan ibadah.

Bait 51 baris 3
Ia menentang dari saujana
Didalam hati ya gundah gulana
Jikalau tidak tolong *rabbana*
Tidaklah pungguk sampai kesana

Permasalahan yang di alami Burung Pungguk sudah mulai ada jalan keluarnya. Burung Pungguk merasa saat ini dirinya tenang walaupun masalahnya belum berakhir, mungkin karena doa-doa yang diucapkannya selama ini sudah terjawab oleh-Nya. Hal ini terlihat dari baris syair ke-3 dan ke-4 “Jikalau tidak tolong *rabbana*, Tidaklah pungguk sampai kesana”

Bait 55 baris 3 dan 4
Bintang dilangit berbagai rupa
Pungguk merawan badan terlepas
Mintakan doa janganlah lupa
Dengan bulan hendak berjumpa

Bait syair ini memberikan gambaran bahwa Burung Pungguk selalu berdoa kepada Tuhan agar ia dapat berjumpa kepada kekasihnya yaitu Bulan. Jalan inilah yang ditemukan oleh Burung Pungguk dalam memecahkan masalahnya. Hal ini yang menambah Konflik batin Burung Pungguk mulai menemukan jalan keluarnya.

Bait 59 baris 1 dan 4
Sudahlah dengan takdir Allah
Janji awal sudah terjumlah
Tidaklah dapat ia disalah
Barang apapun supaya trimalah

Bait syair ke-59 ini memberikan uraian setiap baris-barisnya bahwa Burung Pungguk harus ikhlas menerima apa yang telah ditakdirkan atau digariskan kepadanya. Hal inilah yang harus dilakukan Burung Pungguk dalam menyelesaikan konflik batinnya selama ini. Kerelaan atau keikhlasan setiap tindakan harus dilakukan oleh Burung Pungguk dan bukan hanya tindakan yang siap dilakukan oleh Burung Pungguk akan tetapi setiap akibat dari tindakan itu Burung Pungguk juga harus siap menerimanya.

Bait 61 baris 4
Ya Ilahi ya Tuhanku

Lihatlah tingkah dan laku
Kesana sini gundah rasaku
Sebab bercerai dengan kekasihku

Gambaran bait syair di atas bahwa Burung Pungguk mengalami kegundahan karena cinta yang ia idam-idamkan selama ini belum terwujud. Selanjutnya Burung Pungguk selalu berdoa dalam kegelisahannya agar ia bisa tetap bersatu dengan kekasihnya ya itu Bulan.

Bait 62 baris 3 dan 4
Tidur berselubung dengan seorangku
Adinda bertemu di dalam mimpiku
Di dalam hati niat cintaku
Tuhan seorang buah hatiku

Bait syair di atas menjelaskan bahwa Burung Pungguk berusaha untuk tetap memberikan apa yang menjadi jalan untuk mendapatkan cintanya, akan tetapi segala usaha yang dilakukannya belum berbuah hasil. Dari usaha-usaha yang dilakukan oleh Burung Pungguk untuk mendapatkan cintanya juga tidak terwujud akhirnya ia harus merelakan cintanya itu harus pergi dan kini ia mengerti tentang apa yang dimaksud dengan takdir itu sendiri.

Bait 63 baris 1 dan 2
Jikalau tak sampai jua akalku
Alhamdulillah ridhalah aku

Penjelasan bait syair ke-63 ini memberikan pencerahan dalam cerita Syair Burung Pungguk tersebut, bahwa Burung Pungguk sudah mulai tidak karuan saat ia mulai lelah dengan permasalahan cintanya. Akan tetapi baris-baris syair di atas memberi gambaran bahwa Burung Pungguk betawakal kepada Tuhan setelah dia melakukan usaha dan doa untuk menyelesaikan permasalahannya.

KESIMPULAN

Berdasarkan penelitian yang penulis lakukan tentang mengungkapkan konflik psikologis percintaan tokoh yang ditulis pengarangnya agar dapat memberikan maksud dan pesan kepada pendengar atau pembaca Syair Burung Pungguk, di samping adanya pengaruh luar yang membawa perubahan terhadap sastra Melayu terutama syair. Selain itu, melalui pengajian ini sebagai salah satu amanah

yang harus diketahui dan dianut oleh masyarakat. Sehubungan dengan penelitian ini penulis memberikan saran sebagai berikut:

1. Penelitian ini baru membahas tentang Konflik Batin Tokoh Syair *Burung Pungguk* yang dikaji dari 3 bentuk konflik yaitu konflik batin tokoh yang Berkenaan dengan *Id*, Konflik batin tokoh yang berkenaan dengan *Ego*, dan konflik batin tokoh yang berkenaan dengan *Superego*
2. Melalui penelitian yang berkaitan dengan masalah ini diharapkan agar dapat membuka wawasan pembaca mengenai konflik tokoh.

DAFTAR PUSTAKA

- Aminuddin. 1995. *Stilistika: Pengantar Memahami Bahasa dalam Karya Sastra*. Semarang: IKIP Semarang Press.
- Arifin, E. Zainal. 2006. *Cermat Berbahasa Indonesia*. Jakarta: Akademika Pressindo.
- Chaer, Abdul. 2002. *Pengantar Semantik Bahasa Indonesia*. Jakarta: Rineka.
- Damono, Sapardi Djoko. 1990. *Sastra Daerah di Sumatera: Analisis Tema, Amanat, dan Nilai Budaya*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Djojosuroto, Kinayati. 2006. *Pengajaran Puisi: Analisis dan Pemahaman*. Bandung: Nuansa.
- Ensiklopedi Sastra Indonesia. 2007. Bandung: Titian Ilmu.
- Finoza, Lamudin. 2008. *Komposisi Bahasa Indonesia*. Jakarta: Diksi Insan Mulia.
- Gazalba, Sidi. 1981. *Sistematika Filsafat*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Hamidy, UU. 1983. *Pembahasan Karya Fiksi dan Puisi*. Pekanbaru: Bumi Pustaka.
- Karim, Nik Safiah. 2008. *Tatabahasa Dewan*. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka.
- Keraf, Gorys. 1988. *Komposisi*. Ende: Nusa Indah.
- _____. 1986. *Diksi dan Gaya Bahasa*. Jakarta: Gramedia.
- _____. 1985. *Diksi dan Gaya Bahasa*. Jakarta: Gramedia